

## **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYUSUN FABEL SISWA KELAS VIII G SMP NEGERI 1 SITUBONDO DENGAN STRATEGI BAGAN CERITA**

**Fauzi Azis**

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

**Abstrak:** Pembelajaran apresiasi sastra, khususnya hasil belajar siswa dalam menyusun fabel yang dilaksanakan di kelas VIII G SMP Negeri 1 Situbondo masih rendah. Salah satu faktornya diduga adalah penggunaan strategi mengajar yang kurang tepat dan cara mengajar guru yang kurang menguasai strategi pembelajaran. Permasalahan penelitian ini adalah (1) bagaimana peningkatan proses belajar menyusun fabel siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Situbondo dengan strategi bagan cerita. (2) bagaimana peningkatan hasil belajar menyusun fabel siswa dengan strategi bagan cerita. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan Kelas. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dilakukan antara peneliti dan guru. Data penelitian berupa informasi tentang proses dan data hasil tindakan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan tes menyusun fabel dalam bentuk bahasa tulis. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Situbondo. Instrumen utama penelitian adalah peneliti yang bertindak sebagai pengumpul data melalui observasi, wawancara dan tes. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, penggunaan strategi bagan cerita dapat meningkatkan keterampilan menyusun fabel siswa kelas VII.G SMPN 1 Situbondo. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian menyusun fabel dengan strategi bagan cerita pada pratindakan dengan nilai rata-rata 45,24 %, meningkat pada siklus 1 menjadi rata-rata 60,05%, dan meningkat lagi pada siklus 2 menjadi rata-rata 92,86%. *Kedua*, penerapan strategi bagan cerita ini menjadikan pembelajaran menyusun fabel meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan keaktifan siswa dari 73,8% menjadi 92,86%, ketidakaktifan siswa dari 21,41% menurun menjadi 7,14% , kebiasaan main-main siswa dari 4,76% menurun menjadi 0%, dan berbicara sendiri 4,76% menurun menjadi 0%.

**Kata-kata kunci:** menyusun fabel, strategi bagan cerita, fabel.

### **PENDAHULUAN**

Belajar berbahasa yaitu belajar berkomunikasi. Belajar berkomunikasi berarti belajar berinteraksi dengan pihak lain melalui berbicara, menyimak, membaca, ataupun menulis. Dengan demikian pembelajaran sastra bisa dilakukan dengan berbicara tentang sastra, membaca buku-buku sastra,

menyimak pembacaan karya sastra, ataupun menulis sendiri karya sastra baik tulisan asli maupun hasil tulisan . Oleh karena itu pembelajaran sastra seharusnya dilakukan secara variatif, produktif, apresiatif dan menyenangkan.

Dalam kenyataannya pengajaran sastra di SMP masih belum memuaskan. Hasil pengajaran sastra yang belum memuaskan itu tidak

terlepas dari pelaksanaan pengajaran sastra itu sendiri. Selama ini pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra diberikan secara teoritik dan tidak menggunakan strategi yang menarik. Strategi tersebut tidak dapat menciptakan keakraban dalam pembelajaran dengan siswa. Hal ini akan berimbas pada mutu hasil pembelajaran sastra.

Hasil observasi awal yang telah dilakukan di lapangan diketahui bahwa pembelajaran sastra di SMPN 1 Situbondo khususnya dalam topik menulis kembali fabel dengan kalimat sendiri masih relatif rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil belajar siswa dalam menyusun fabel yang rata-rata di bawah nilai standar. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa juga diketahui bahwa siswa umumnya kesulitan dalam menyusun fabel yang dibacanya. Siswa mengalami kesulitan ketika memulai tulisannya dan menuangkan gagasan ke dalam kalimat demi kalimat. Siswa begitu lambat untuk menemukan kalimat pertama sehingga banyak waktu yang terserap. Oleh karena itu, Siswa seharusnya dibimbing untuk menemukan unsur-unsur fabel dengan mudah dan sistematis.

Dari hasil observasi juga diketahui bahwa selama ini dalam pembelajaran sastra guru hanya menjelaskan unsur intrinsik fabel kemudian siswa ditugasi menyusun fabel yang dibacanya. Proses siswa menemukan unsur intrinsik fabel dan menyusun fabel hanya berdasarkan penjelasan singkat yang diberikan guru. Siswa tidak diberi masukan untuk melakukan perbaikan pada tulisannya karena keterbatasan waktu. Hal ini akan berimbas pada kemampuan siswa dalam menyusun fabel.

Pembelajaran menulis teks sastra, khususnya menyusun fabel, produknya hanya berhenti di kelas saja dan tidak pernah ditindak lanjuti dengan memajang hasil karya siswa di media

yang lebih luas. Hal ini merupakan penyebab mengapa siswa enggan dan cenderung malas untuk menulis teks sastra. Selain itu kendala yang terjadi di kelas yaitu, (1) siswa kurang antusias/berminat serta kurang kreatif mengembangkan daya imajinasinya dalam menyusun fabel, (2) contoh-contoh dalam buku sangat monoton karena sering hanya berisi menyusun fabel yang sudah tidak sesuai dengan usia remaja, (3) guru hanya menggunakan media dan metode ceramah saja dalam memberikan petunjuk/instruksi sehingga terkesan monoton.

Proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru selama ini dipandang sebagai hal yang membosankan dalam pembelajaran menyusun fabel. Guru kurang menggunakan metode yang variatif untuk memberi pemahaman tentang menyusun fabel, sehingga siswa merasa kurang paham tentang cara-cara menyusun fabel yang baik.

Berdasarkan beberapa fenomena kendala di atas, peneliti sebagai guru bahasa Indonesia merasa perlu berinovasi untuk menyajikan pembelajaran menyusun fabel. Sebab model pembelajaran inovatif itu penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (PAKEM). Inovasi ini terinspirasi ketika peneliti membelajarkan materi menyusun fabel kepada siswa, banyak yang mengalami kesulitan. Oleh karena itu peneliti mengadakan penelitian untuk berusaha meningkatkan kemampuan menyusun fabel. Peneliti memadukan penggunaan metode ceramah dengan metode bagan cerita. Hal tersebut dipilih karena penting untuk memberikan pengalaman kepada siswa yaitu, (1) mendekatkan siswa dengan objek pembelajaran sehingga apa yang diajarkan di sekolah relevan dengan kehidupan sehari-hari. (2) menambah wawasan dan pengetahuannya, (3)

mengurangi pembelajaran yang membosankan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas yaitu menerapkan strategi bagan cerita. Strategi ini memfokuskan pembelajaran pada proses pembimbingan aktivitas menulis siswa. Bagan cerita dapat membantu siswa memahami unsur intrinsik fabel dan menuangkan gagasan secara sistematis dalam menyusun fabel. Bagan cerita mengarahkan siswa untuk mengisi bagan tentang unsur intrinsik fabel dan dengan bantuan isi bagan tersebut siswa menyusunnya ke dalam kalimat sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Peningkatan Keterampilan Menyusun Fabel Siswa Kelas VIII SMPN 1 Situbondo Dengan Strategi Bagan Cerita”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah peningkatan proses belajar menyusun fabel siswa kelas VIII SMPN 1 Situbondo dengan strategi bagan cerita?
2. Bagaimanakah hasil peningkatan hasil belajar menyusun fabel siswa dengan strategi bagan cerita?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses peningkatan keterampilan menyusun fabel siswa kelas VIII SMPN 1 Situbondo dengan menggunakan strategi bagan cerita serta peningkatan hasil belajar menyusun fabel siswa dengan strategi bagan cerita.

Setelah disebutkan dalam konteks penelitian dan rumusan penelitian, maka dalam penelitian ini, penulis berharap ada manfaat bagi lembaga yang bersangkutan khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menajamkan teori yang sudah ada atau dapat juga

digunakan untuk mengembangkan teori yang sudah ada dalam menunjang program pengajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Situbondo, bahwa pembelajaran menyusun fabel dengan strategi bagan cerita merupakan pembelajaran yang sangat aktif dan menyenangkan, dimana anak akan semakin mudah dalam mengembangkan kata demi kata menjadi sebuah kalimat, dan selanjutnya kalimat menjadi sebuah paragraf yang baik dan runtut.

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga yang dijadikan objek penelitian, dapat digunakan untuk mengevaluasi dan menghasilkan output yang cakup akan pengetahuan, keterampilan, dan cakup dalam berbudi pekerti atau bertingkah laku, sekaligus menentukan langkah yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang ada pada lembaga. Selain itu, hasil penelitian digunakan oleh guru bahasa Indonesia sebagai pengembangan metode yang inovatif, menumbuhkan motivasi dan efektifitas belajar dengan harapan siswa memperoleh keterampilan menulis yang optimal pada satu lembaga dan maupun pada lembaga pendidikan yang lain sebagai alternative untuk menumbuhkan minat menyusun fabel pada anak, melalui strategi bagan cerita.

Bagi siswa penelitian ini dapat memacu motivasi dan pemahamannya sehingga dapat meningkatkan kompetensi, afeksi dan performansi dalam belajar.

## **METODE**

Jenis penelitian tindakan kelas ini adalah *simultan terpadu*. Jenis penelitian ini memfokuskan pada teori dengan cara mengikutsertakan praktisi untuk berpartisipasi dan keterlibatannya tidak terlalu mendetail. Model penelitian ini melibatkan guru dalam tindakan. Jadi guru sebagai kolaborator dan peneliti. Penelitian ini digunakan untuk

mengetahui kemampuan menyusun fabel siswa kelas VIII-G SMP Negeri 1 Situbondo dengan menerapkan strategi Bagan Cerita. Kemmis dan Mc Taggart (dalam Kasbolah, 1998:14) menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu proses yang dinamis terdiri dari empat aspek, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, refleksi.

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada peningkatan kemampuan menyusun fabel dengan menerapkan strategi bagan cerita. Rancangan penelitian tindakan kelas ini menggunakan siklus yang berbentuk spiral, setiap siklusnya terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu:

- a) Membuat Rancangan Tindakan
- b) Melaksanakan Tindakan
- c) Mengadakan Observasi
- d) Melakukan Refleksi

Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian tindakan Kelas. Esensi dari penelitian tindakan kelas terletak pada adanya tindakan dalam situasi yang dialami untuk memecahkan masalah praktis atau untuk meningkatkan kualitas praktis (Rofi'udin, 1998:2). Dengan demikian tujuan penelitian tindakan kelas tidak hanya berusaha mengungkapkan penyebab dari permasalahan yang dihadapi guru, akan tetapi penelitian ini pada dasarnya dapat memberi solusi guna mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh guru. Penelitian ini untuk memfokuskan meningkatkan kemampuan menulis teks fabel dengan menggunakan strategi formulasi.

Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII-G SMPN 1 Situbondo, Provinsi Jawa Timur. Hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik subyek dapat dipaparkan bahwa jarak rumah dengan sekolah relatif dekat dan terjangkau, tingkat ekonomi siswa heterogen, tingkat kecerdasan siswa juga

heterogen, fasilitas sekolah mendukung dan sikap siswa umumnya baik.

Dalam penelitian tindakan kelas ini direncanakan ada dua siklus, dan diawali pra siklus. Adapun siklus-siklus tersebut adalah sebagai berikut.

Peneliti melakukan dua tahap kegiatan dalam pra siklus, yaitu:

- a. Peneliti melakukan observasi lapangan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di kelas.
- b. Tes awal dilakukan saat penelitian awal di kelas VIII-G SMPN 1 Situbondo, tes berupa pertanyaan prasyarat tentang isi fabel, unsur-unsur intrinsik fabel dan cara menyusun fabel.

Berdasarkan pengamatan awal pada tahap prasiklus, peneliti menerapkan siklus I untuk meningkatkan kemampuan menyusun fabel siswa kelas VIII-G SMPN 1 Situbondo dengan menerapkan strategi Bagan Cerita. Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut.

#### a. Perencanaan

Tahap perencanaan yang dilakukan peneliti meliputi kegiatan penyusunan rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan masalah yang ditemukan di lapangan. Kegiatan ini dimulai dengan merumuskan rancangan tindakan pembelajaran, yaitu dengan kegiatan berikut:

#### b. Tindakan

Dalam tahap ini guru melaksanakan pembelajaran menyusun fabel dengan skenario pembelajaran dan silabus yang telah disusun. Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti membagi dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam tahap ini meliputi : pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup (lebih lengkap pada RPP terlampir

#### c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti dibantu oleh beberapa observer pada saat pelaksanaan tindakan. Dalam kegiatan ini yang dilakukan adalah mengamati aktivitas guru dan siswa. Observasi terhadap siswa berkaitan dengan perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Sedangkan observasi terhadap guru berkaitan dengan kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Peneliti juga melakukan observasi terhadap hasil yang diperoleh dalam mengikuti pembelajaran.

#### d. Refleksi

Langkah terakhir adalah refleksi. Pada tahap ini peneliti melihat kembali hasil proses pembelajaran yang dilaksanakan, apakah perlu dilaksanakan ulang dengan topik yang sama pada tahap siklus II atau tidak. Pelaksanaan tindakan akan tuntas jika siswa telah mencapai nilai >71. Jika tindakan dalam

siklus I belum berhasil, maka dilanjutkan dengan siklus II. Jika tindakan pada siklus I berhasil, maka langsung dilanjutkan pada menulis laporan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4 ini disajikan hasil dan pembahasan atas permasalahan “bagaimanakah proses pembelajaran untuk peningkatan keterampilan menyusun fabel siswa kelas VIII-G SMPN 1 Situbondo dengan strategi bagan cerita. Hasil penelitian tindakan kelas ini disajikan berdasarkan tiga tahapan siklus yaitu prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

### Hasil Prasiklus (Sebelum Tindakan)

Nilai siswa berdasarkan hasil tes yang diberikan oleh guru sebelum adanya tindakan sebagai berikut.

**Tabel1 Hasil Tes Kompetensi Menyusun Fabel (Prasiklus)**

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
< 71	17 Siswa	54,76 %
71	11 Siswa	45,24 %
Jumlah	28 Siswa	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada materi menyusun fabel sebesar 45,24 %. Sedangkan ketuntasan secara klasikal belum memahami standar ketuntasan belajar yaitu sebesar 80% (untuk rincian hasil belajar siswa dapat dilihat pada lampiran). Hal ini menunjukkan kemampuan siswa dalam menyusun fabel masih rendah.

Dari hasil pengamatan dan hasil belajar di atas, maka dilakukan upaya perbaikan melalui penerapan strategi bagan cerita dalam pembelajaran menyusun fabel.

### Hasil Penelitian Siklus 1

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, tes dan wawancara

setelah diterapkan strategi bagan cerita. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara lebih rinci apakah penerapan pembelajaran strategi bagan cerita dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran menyusun fabel. Hasil penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

### Tahap Perencanaan Tindakan Siklus 1

Perencanaan pembelajaran menyusun fabel dengan penerapan strategi bagan cerita disusun dalam bentuk satuan pelajaran. Satuan pelajaran disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan guru bahasa Indonesia. Pelaksanaan pembelajaran disajikan dalam waktu 2 x 40 menit (1

kali pertemuan) yang dilakukan pada April tanggal 25 April 2015. Fabel yang digunakan berjudul “Kupu-kupu berhati mulya”. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan lembar observasi, lembar wawancara, LKS (bagan cerita), fabel
- 2) Mendiskusikan dan menyiapkan rencana pembelajaran dan daftar nama siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran bersama guru
- 3) Melaksanakan diskusi dengan guru mengenai pelaksanaan tindakan yang bertujuan merefleksikan tindakan yang telah dilaksanakan.

### **Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus 1**

Pelaksanaan pembelajaran menyusun fabel dengan menerapkan strategi bagan cerita disajikan dalam waktu 2 x 40 menit (1 kali pertemuan) yang dilakukan pada Selasa tanggal 25 April 2015. Pada pertemuan ini kepada siswa diberikan fabel yang berjudul “Kupu-kupu berhati mulya”. fabel ini pada dasarnya cukup pendek dan mudah dipahami. Diharapkan siswa langsung membaca fabel dalam waktu yang relatif singkat dan mudah mengisi bagan cerita. Sesuai dengan perencanaan yang terurai di depan, pelaksanaan pembelajaran menyusun fabel dengan menerapkan strategi bagan cerita dilaksanakan dengan prosedur penelitian yang terbagi dalam 3 tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Untuk lebih jelasnya, pelaksanaan pembelajaran ini diuraikan sebagai berikut.

#### **(1) Tahap Pendahuluan**

Pada tahap ini guru melaksanakan apersepsi. Guru mengatur dan mempersiapkan siswa untuk mengikuti pelajaran. Guru memulai pelajaran dengan mengabsen siswa dan menjelaskan tujuan pelajaran. Selanjutnya guru menanyakan materi pelajaran yang lalu. Hal ini untuk membangkitkan skemata tentang fabel

dan unsur intrinsiknya. Guru membagikan fabel “Kupu-kupu berhati mulya”, kemudian menjelaskan cara kerja Bagan cerita.

#### **(2) Tahap Kegiatan Inti**

Guru menyuruh siswa membaca fabel dalam hati. Kegiatan ini membutuhkan waktu selama 12 menit. Guru menyuruh siswa berdiskusi dengan temannya mengisi unsur intrinsik fabel ke dalam bagan cerita. Kegiatan ini berlangsung selama 15 menit sesuai dengan yang direncanakan. Untuk mengetahui hasil diskusi tersebut guru menyuruh seorang siswa untuk mengisi bagan cerita di papan tulis.

Berdasarkan bagan yang telah diisi diketahui bahwa siswa tersebut mengisi latar, tokoh, dan amanat dengan benar. Hanya siswa salah mengisi tema, masalah dan solusi. Guru bersama siswa memperbaiki bagan. Suasana menjadi ramai karena sebagian siswa berebutan maju untuk memperbaiki bagan tersebut.

Guru menyuruh siswa menyusun fabel secara individual berdasarkan bagan cerita yang telah diisi. Waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan ini adalah 35 menit. Terdapat beberapa siswa yang terlihat kurang antusias saat melakukan menyusun fabel. Guru menanyakan masalah yang dihadapi siswa dan memberi motivasi untuk menyelesaikan tugasnya.

Setelah waktu yang ditentukan selesai guru meminta siswa menuliskan hasil susunannya di papan. Siswa dipimpin guru berdiskusi mengoreksi susunannya itu. Suasana menjadi gaduh karena banyak siswa merasa bahwa tulisan temannya salah. Namun ketidakaktifan tampak pada saat siswa disuruh maju untuk memperbaiki tulisan temannya. Siswa merasa ragu untuk maju.

#### **(3) Tahap Penutup**

Guru meminta beberapa siswa maju membacakan hasil susunannya di depan kelas. Guru memilih beberapa

tulisan siswa untuk dipajang di dinding kelas. Kemudian guru dan siswa merefleksikan pembelajaran menyusun fabel dengan menerapkan strategi Bagan Cerita. Guru memberi penguatan.

### Tahap Observasi Tindakan Siklus 1

Pada tahap siklus 1, diketahui kegiatan siswa dalam pembelajaran sastra maupun saat mengerjakan tugas menyusun fabel sebagai berikut.

**Tabel 2 Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Sastra**

Kegiatan Siswa	Jumlah	Prosentase
Aktif	17	73,81%
Tidak Aktif	9	14,4%
Main-main	1	3,57%
Berbicara Sendiri	1	3,57%
Jumlah	28	100%

Dari tabel tersebut diketahui bahwa jumlah siswa yang aktif dalam pembelajaran sebanyak 71 orang. Siswa yang aktif tersebut diklasifikasikan

dalam kegiatan aktif bertanya dan berpartisipasi dalam pembelajaran, tidak hanya menjadi pendengar yang pasif.

**Tabel 3 Observasi Aktivitas Siswa dalam Menyusun Fabel**

Jawaban	Jumlah	Prosentase
Antusias	24	90,48%
Tidak Antusias	4	9,52%
Jumlah	28	100%

Dari tabel tersebut diketahui bahwa ketidakberhasilan siklus 1 yaitu pada proses pembelajaran. Siswa terlihat antusias mengikuti proses pembelajaran, hal ini tampak ketika guru menyuruh siswa membaca fabel dan mengisi bagan cerita. Selama itu siswa aktif terlibat dalam diskusi mengisi bagan cerita sehingga kelas agak ramai. Hanya pada awal pembelajaran 4 siswa tidak langsung bekerja mengisi unsur intrinsik fabel ke dalam bagan cerita yang termuat di LKS. Siswa tersebut hanya berdiam diri sementara teman-temannya berdiskusi mengisi bagan cerita. Ternyata setelah guru menanyakan masalahnya, siswa tersebut tidak mengalami masalah apapun. Siswa tersebut hanya mengulur waktu dan enggan melakukan tugas itu. Dengan motivasi yang diberikan guru, siswa tersebut dapat mengikuti diskusi dengan baik.

Ketika guru meminta siswa menyusun fabelnya di papan tulis,

beberapa siswa berebutan maju. Namun ketidakaktifan tampak kembali ketika guru dan siswa mengoreksi tulisan yang ditulis di papan tulis. Ketika guru menanyakan bentuk kalimat yang salah, siswa dengan cepat pula membetulkannya beramai-ramai.

Berdasarkan hasil observasi pada hasil susunan fabel siswa pada siklus 1 diketahui hal-hal sebagai berikut. Siswa tidak menemui kendala dalam mengisi bagan cerita, terutama mengisi latar cerita, tokoh dan perwatakan, dan amanatnya. Sebaliknya, siswa merasa kesulitan ketika mengisi bagan cerita pada butir tema. Siswa sulit pula menentukan tindakan dalam menyelesaikan masalah. Hal itu terlihat jelas dalam LKS, siswa mengisi butir tema sama dengan masalah dan solusinya.

Banyak siswa belum memahami konsep kesatuan bentuk karangan. Siswa menyusun beberapa ide pokok ke dalam satu paragraf saja. Padahal menyusun

fabel tersebut dapat dibentuk dengan memilah-milahnya menjadi beberapa paragraf berdasarkan ide-ide pokoknya. Demikian pula pada aspek pengalimatan, banyak siswa yang belum dapat membuat kalimat majemuk dengan benar. Siswa sering menggunakan kalimat panjang. Beberapa klausa ditumpuk menjadi satu. Selain itu siswa belum menggunakan huruf besar dengan benar. Nama-nama orang masih ditulis dengan huruf kecil.

Selain itu siswa juga belum mengetahui bahwa dalam menyusun fabel seharusnya menggunakan sudut pandang orang ketiga yaitu, *ia, dia* atau nama tokoh dalam cerita. Siswa justru menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu *saya*. Siswa juga masih memasukkan dialog-dialog dalam fabel ke karangan susunannya.

#### **Tahap Refleksi Tindakan Siklus 1**

Hasil tes pada siklus 1 (tabel 4.6) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan nilai tes siswa jika dibandingkan dengan hasil tes siswa pada pra siklus, yaitu 45,24% menjadi 60,05%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi Bagan Cerita dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyusun fabel dalam bentuk bahasa tulis.

Ketuntasan klasikal pada siklus ini masih belum tercapai dikarenakan siswa masih belum memahami unsur intrinsik terutama tema, masalah, dan solusi serta cara membuat kalimat. Siswa juga belum memahami penggunaan sudut pandang orang ketiga tunggal atau nama tokoh atau kata ganti dalam menyusun fabel.

#### **Hasil Siklus 2**

##### **Tahap Perencanaan Tindakan Siklus 2**

Setelah menganalisis hasil kegiatan pada siklus 1, maka perlu dilakukan perbaikan agar hasil yang diinginkan lebih baik. Pada tahap ini semua persiapan yang dilakukan adalah

berdasarkan beberapa kelemahan yang terjadi pada siklus 1. Untuk itu ada beberapa perencanaan ulang yang perlu dilakukan dengan kolaborasi dengan guru bidang studi antara lain yang berkaitan dengan persiapan pengajar (menetapkan pokok pembelajaran selanjutnya yaitu menyusun fabel dengan tema yang lebih sederhana tema, masalah dan solusinya).

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini sebagai berikut adalah (1) menyiapkan lembar observasi, lembar wawancara, LKS (bagan cerita), fabel; (2) menyiapkan rencana pembelajaran dan daftar nama siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran; (3) melaksanakan koordinasi dengan guru mengenai pelaksanaan tindakan; (4) melakukan koordinasi dalam menemukan kesulitan siswa serta peningkatan motivasi siswa dalam pembelajaran.

##### **Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus 2**

Tindakan siklus 2 dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan (2 x 40 menit). Pertemuan ini dilakukan pada tanggal 8 Mei 2015. Pada pertemuan ini kepada siswa diberikan fabel yang berjudul "Kupu-kupu berhati mulya". Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut.

###### **(1) Pendahuluan**

Pada tahap ini guru melaksanakan apersepsi. Dalam kegiatan ini guru memulai pelajaran dengan mengabsen siswa dan mengulang materi pelajaran yang lalu. Untuk mengefisiensikan waktu guru membagikan fabel "Kupu-kupu berhati Mulya" pada siswa.

###### **(2) Kegiatan Inti**

Guru menyuruh siswa membaca fabel dalam hati. Guru menyuruh siswa berdiskusi dengan temannya mengisi unsur intrinsik fabel ke dalam bagan cerita. Guru meminta seorang siswa untuk mengisi bagan cerita dipapan. Siswa berebut untuk maju. Hanya ada 4



orang siswa yang yang diam. Dari bagan tersebut tampak siswa sudah dapat mengisi semua butir dalam bagan dengan benar.

Guru menyuruh siswa menyusun fabel secara individual berdasarkan bagan cerita yang telah diisi. Siswa tampak antusias mengerjakan menyusun fabel berdasarkan bagan di papan. Ketika guru menyuruh dua orang siswa untuk menuliskan hasil susunannya di papan tulis. Siswa yang tidak disuruh pun mengacungkan tangannya. Kemudian guru dan siswa mengoreksi susunan fabel tersebut secara bersama-sama. Pada kegiatan ini suasana kelas menjadi gaduh.

### (3) *Penutup*

Pada tahap ini guru melakukan penguatan. Guru menyuruh dua orang

siswa membacakan hasil susunan fabelnya. Hasil menyusun fabel yang dianggap bagus dipajang di dinding kelas. Siswa lain disuruh memberi komentar. kemudian siswa bersama guru merefleksikan pembelajaran menyusun fabel dengan menerapkan strategi bagan cerita.

### **Tahap Observasi Tindakan Siklus 2**

Pada tahap siklus 2 pengamat mengamati semua kegiatan siswadan guru selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan disimpulkan praktisi telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang direncanagn. Siswa terlihat aktif dalam pembe;ajaran sastra. Hasil pengamatan diketahui kegiatan siswa dalam pembelajaran sastra dan pengerjaan tugas menyusun fabel sebagai berikut.

**Tabel 5 Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Sastra (Siklus 2)**

<b>Kegiatan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
Aktif	25	92,86%
Tidak Aktif	3	7,14%
Main-main	0	
Berbicara Sendiri	0	
Jumlah	28	100%

Dari tabel tersebut diketahui bahwa jumlah siswa yang aktif dalam pembelajaran sebanyak 25 orang atau 92,86% dari jumlah siswa secara keseluruhan. Sedangkan siswa yang tidak aktif adalah sebanyak 3 orang. Siswa tersebut hanya menjadi

pendengar yang baik. Setelah guru menanyakan masalahnya, siswa tersebut menjawab tidak ada yang perlu ditanyakan.

Kegiatan siswa dalam pengerjaan tugas menyusun fabel pada tabel berikut.

**Tabel 4.9 Observasi Aktivitas Siswa dalam Menyusun Fabel Siklus 2**

<b>Kegiatan Siswa</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
Antusias	28	100%
Tidak Antusias	0	0
Jumlah	42	100%

Dari tabel tersebut diketahui bahwa dari segi proses siklus 2 sudah berhasil. Pada proses pembelajaran,

siswa terlihat aktif mengikuti langkah-langkah prosedural yang disarankan guru. Siswa langsung senang ketika guru

membagikan fabel dan langsung membacanya pula. Siswa aktif mengisi bagan cerita yang disediakan secara berkelompok. Guru aktif berkeliling kelas melihat apakah siswa menemui kendala dalam mengisi bagan cerita itu. Dengan cepat juga siswa ke papan tulis ketika diminta menuliskan unsur intrinsik di bagan cerita. Siswa dengan aktif memberi komentar terhadap hasil kerja rekannya.

Berkaitan dengan keaktifan siswa, siswa langsung mengerjakan menyusun fabel secara individual berdasarkan isian unsur intrinsik yang telah didiskusikan bersama. Ketika guru meminta siswa maju ke depan untuk menuliskan susunan fabel di papan tulis, siswa yang tidak diminta pun mengacungkan tangannya. Selanjutnya antusiasme siswa terlihat ketika menjawab aspek tindakan tokoh dalam menyelesaikan masalah. Jawaban dari siswa pun beraneka ragam. Jadi dari segi proses, siklus 2 dapat dikatakan sudah berhasil.

Berdasarkan hasil pengamatan juga diketahui bahwa dari menyusun fabel yang dikerjakan pada siklus 2 diketahui hal-hal sebagai berikut. Dari segi isi, siswa dengan lancar menguraikan ide per ide. Siswa sudah dapat membedakan antara tema dengan masalah dan solusi. Semua unsur intrinsik yang terdapat di dalam bagan ditemukan siswa dengan lengkap. Misalnya latar, tokoh, watak tokoh, masalah dan tindakan penyelesaian masalah. Alur penceritaan siswa pun sudah cukup jelas dan temanya sudah sesuai dengan fabel aslinya.

Dari segi kemenarikan kalimat dan bahasa yang digunakan masih terdapat beberapa kalimat yang perlu diperbaiki. Dari aspek organisasi paragraf, terdapat beberapa siswa yang masih menumpuk ide demi ide ke dalam satu paragraf. Siswa tidak dapat memilah ide-ide pokok tersebut kedalam beberapa paragraf. Dalam aspek

pengalimatan ide pun masih terdapat siswa yang membuat kesalahan. Pengalimatan yang salah terjadi karena penggunaan tanda baca koma dan titik secara sembarangan. Akibatnya struktur kalimat menjadi kacau. Selain itu, kalimat yang dibuat siswa juga belum lengkap struktur kalimatnya.

Pada penggunaan kata, masih ada siswa yang menggunakan kata yang salah. Siswa tidak memahami konsep verba transitif yang langsung diikuti objek tanpa didahului kata hubung. Contohnya siswa masih menggunakan kata *membicarakan tentang*. Walaupun masih terdapat kelemahan tersebut, secara keseluruhan susunan fabel siswa sudah baik. Hal ini ditandai oleh peningkatan nilai yang mencapai target keberhasilan tindakan.

#### **Tahap Refleksi Tindakan Siklus 2**

Hasil tes pada siklus 2 (tabel 4.12) menunjukkan terjadi peningkatan ketuntasan nilai tes siswa jika dibandingkan dengan hasil tes siswa pada siklus 1, yaitu 60,05% menjadi 92,86%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan bagan ceritaberhasil.

Dari hasil observasi terhadap hasil belajar siklus 2 dapat dinyatakan hal-hal sebagai berikut. Siswa sudah dapat membedakan antara tema dan masalah. Dari segi paragraf masih terdapat sebagian siswa yang menuangkan idenya dalam satu paragraf. Namun siswa sudah tidak memasukkan dialog-dialog naskah fabel ke dalam susunannya. Siswa juga sudah dapat menggunakan sudut pandang penceritaan dalam menyusun dengan tepat. Alur penceritaan siswa pun sudah lancar. Dari segi isi cerita, siswa umumnya tidak menemui kendala. Siswa sudah dapat mengutarakan isi fabel secara runtut.

Guru perlu memberi motivasi kepada siswa agar jangan takut menulis. Menulis pada dasarnya bukanlah kegiatan sekali jadi. Walaupun demikian, guru perlu menekankan

bahwa siswa tetap perlu memperhatikan penulisan kalimat dan ejaan. Selanjutnya, penggunaan bagan cerita tetap dilanjutkan karena dapat membantu siswa dalam memahami fabel dan menjadi pedoman dalam menyusun fabel.

Walaupun masih terdapat kelemahan tersebut, secara keseluruhan menyusun fabel siswa sudah baik. Hal ini ditandai oleh peningkatan nilai yang mencapai target keberhasilan tindakan. Selain itu, harus diperhatikan bahwa dari aspek proses terdapat kemajuan yang bermakna. Dari wawancara juga diketahui bahwa siswa sekarang tidak menghadapi kendala dalam menyusun fabel. Siswa sudah dapat menggunakan ejaan dengan benar terutama dalam penulisan huruf kapital.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut. *Pertama*, penggunaan strategi bagan cerita dapat meningkatkan keterampilan menyusun fabel siswa kelas VII.G SMPN 1 Situbondo. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian menyusun fabel dengan strategi bagan cerita pada pratindakan dengan nilai rata-rata 45,24 %, meningkat pada siklus 1 menjadi rata-rata 60,05%, dan meningkat lagi pada siklus 2 menjadi rata-rata 92,86%. *Kedua*, penerapan strategi bagan cerita ini menjadikan pembelajaran menyusun fabel meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan keaktifan siswa dari 73,8% menjadi 92,86%, ketidakaktifan siswa dari 21,41% menurun menjadi 7,14% , kebiasaan main-main siswa dari 4,76% menurun menjadi 0%, dan berbicara sendiri 4,76% menurun menjadi 0%.

Ada beberapa saran dalam melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut 1) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan untuk

membiasakan menggunakan strategi Bagan Ceritasebagai alternatif strategi pembelajaran sastra agar pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan. Selain itu guru menyediakan waktu untuk membimbing para siswa dalam kegiatan penyusunan fabel. Guru memperhatikan dan memahami setiap kesulitan belajar siswa, kemudian dicari solusi permasalahan yang dialami.2) Bagi siswa, berdasarkan pembelajaran menyusun fabel dengan menggunakan Strategi bagan cerita yang telah dilaksanakan, maka siswa harus lebih meningkatkan lagi aspek penyajian alur, tokoh, dan setting serta penggunaan diksi dan ejaan dalam hasil tulisan mereka, lebih banyak lagi membaca fabel dan mebiasakan diri untuk menulis. Selanjutnya, diharapkan siswa dapat memanfaatkan sebaik mungkin kegiatan menyusun fabel dengan strategi bagan cerita lebih kreatif dan menghasilkan sebuah fabel yang lebih baik.3) Untuk sekolah, pembelajaran ini perlu dikembangkan agar keterampilan menyusun fabel peserta didik terus meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.2004. *Apresiasi Sastra*.Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Depdikbud. 2013. *kurikulum 13 SMP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Kurniawan Tri Indra. 2005. *Meningkatkan Kompetensi Membacakan Puisi Siswa Kelas IIB SLTPN 2 Jember melalui Kegiatan Memahami Isi Puisi*. Karya Ilmiah. Program Bahasa & Sastra FKIP Universitas Jember.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- Soedarsono, F.X. 2005. *Mengajar di Perguruan Tinggi: Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Intruksional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Suroto.1993. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.